

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum kumpulan sajaknya yang berjudul *Ziarah Malam* diterbitkan, Iwan Simatupang lebih dikenal sebagai novelis daripada sebagai penulis puisi atau penulis sajak. Beberapa kritikus dan peneliti sastra mengakui adanya kebaruan dalam novel-novelnya. Kebaruan yang dimaksud terutama terletak pada unsur-unsurnya, seperti unsur tema, penokohan, alur, dan sebagainya. Hal inilah yang menghantarkan Iwan Simatupang diakui sebagai Pembaharu Sastra Indonesia di bidang prosa, seperti judul buku yang diedit oleh Korrie Layun Rampan: "Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia".

Selain dikenal sebagai novelis, Iwan Simatupang juga dipandang sebagai esais yang cukup potensial. Terbukti telah diterimanya hadiah kedua dari majalah SASTRA 1963 untuk esainya yang berjudul "Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air". Beberapa cerpen dan naskah drama pun ditulisnya. Iwan Simatupang sebagai penulis sajak baru diketahui setelah kumpulan sajak *Ziarah Malam* diterbitkan 1993 dengan memuat tiga puluh sajak yang diciptakan antara 1952-1967.

Yang menarik adalah suatu kenyataan bahwa perjalanan kepengarangan Iwan Simatupang didahului dengan menulis



sajak. Pada bagian Kata Pengantar buku kumpulan sajak *Ziarah Malam* dijelaskan, kemasyurannya di bidang novel membuat karya-karya Iwan Simatupang yang lain kurang dikenal padahal rintisan kepengarangannya dimulai dengan menulis sajak. Setelah itu ditulisnya esei, naskah drama, baru cerpen dan novel secara bergantian.

Pembicaraan yang mendalam terhadap kumpulan sajak *Ziarah Malam* belum banyak dilakukan walaupun masyarakat -khususnya masyarakat dalam lingkungan kesusastraan Indonesia- telah tahu bahwa di samping menulis esei dan prosa, Iwan Simatupang pun menulis sajak-sajak penting. Dikatakan penting terutama bila dikaitkan dengan karya prosanya yang lahir kemudian. Tulisan Dami N. Toda dalam *Mimbar Indonesia* (VII/14, 3 April 1954), sajak *Ziarah Malam* merupakan embrio yang menjadi alur novel *Merahnya Merah*.

Selanjutnya dijelaskan pula, 'ia' dalam sajak menjadi tokoh 'Maria' dalam novel. 'Padri Muda' dalam sajak menjadi tokoh protagonis yang bernama 'Tokoh Kita' dalam novel. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui kutipan sajak yang dimaksud:

ZIARAH MALAM

Tahun lalu ia lari tinggalkan biara
Kerna tak tahu tempatkan kasih
Pada Tuhan atau padri muda
Yang masuk biara kerna ingin tobat
Dari dosa: memperkosa ibu tirinya...

(*Ziarah Malam*, 1993:32)

Dengan kenyataan di atas, membaca hasil penelitian yang mendalam terhadap novel-novel Iwan Simatupang akan membantu peneliti dalam memahami sajak-sajaknya. Pembicaraan yang cermat dan mendalam terhadap sajak-sajak yang dimaksud belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa tulisan tentang sajak-sajak tersebut hanya berupa ulasan singkat di sebuah surat kabar atau majalah. Dari hasil pengamatan pribadi, memahami sajak-sajak Iwan Simatupang sama sulitnya dengan memahami novel-novelnya. Hal ini logis sekali jika dikembalikan pada hubungan yang telah dibahas bahwa sajak-sajak Iwan Simatupang merupakan cikal bakal kelahiran novel-novelnya yang tidak bisa langsung dipahami isinya dengan membaca sekali atau dua kali saja.

Sangatlah menarik pendapat Jacob Sumardjo tentang novel-novel Iwan Simatupang. Dikatakannya bahwa sulit memang memahami novel-novel Iwan Simatupang yang rumit dan non konvensional, berpretensi filsafat, penuh pemikiran yang padat. Orang harus berkonsentrasi secara maksimal karena tiap kalimatnya fungsional dan permasalahannya bertumpuk-tumpuk.

Lebih lanjut dikatakan:

novel Iwan adalah novel kaum intelektual, novel sebagai perenungan pemikiran-pemikiran yang abstrak dan metafisik. Ia bukan novel yang memasukkan pembacanya ke dalam pengalaman konkret, tetapi yang merenung, penuh kontemplasi... (Sumardjo, 1991:99).

Sejalan dengan penilaian tersebut, sajak-sajak Iwan Simatupang pun menyuguhkan hal serupa. Tendensinya ke filsafat.

Penelitian Mursal Esten dalam "Sastra Indonesia dan Tradisi Sub-Kultur" (1990:7), berkaitan erat dengan proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi atau sajak. Menurutnya, puisi Indonesia Modern merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, khususnya kesusastraan barat. Persentuhan yang dimaksud tidak hanya terbatas menghasilkan perubahan-perubahan dalam struktur, tapi juga dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan.

Hubungan dengan kenyataan di atas, Iwan Simatupang sebagai pengarang Indonesia pernah lama tinggal di Eropa (1954-1958) dan menyaksikan perkembangan Filsafat Eksistensial. Seperti pada umumnya seorang pengarang tidak bisa melepaskan latar belakang pendidikan atau kehidupan sosial budayanya, Iwan Simatupang pun dalam berkarya tidak mungkin tidak terpengaruh oleh aliran filsafat tersebut. Ternyata setelah dicermati hasilnya terasa benar dalam karya-karyanya, menyangkut penelitian ini adalah sajak-sajaknya yang terkumpul dalam *Ziarah Malam*. Korrie Layun Rampan mengungkapkan dalam tulisannya yang termuat di *Suara Karya*, 27 Maret 1994.

Tulisan yang dimaksud menurunkan enam Pokok Pikiran dari hasil pengamatannya terhadap kumpulan sajak *Ziarah*

Malam. Masalah yang berkaitan erat dengan Filsafat Eksistensial merupakan Pokok Pikiran yang ke-5.

Keterpukauan Iwan Simatupang pada pemikiran Filsafat Eksistensialisme yang telah masuk ke Indonesia sejak tahun 40-an (Iwan sendiri pernah bermukim di Belanda: 1955-1957) memunculkan tema-tema besar tentang "manusia" dan alienasi menjadikan sajak-sajak itu sarat pikiran... (Suara Karya, 1994 hal: 4).

Kemudian dilanjutkannya dengan fakta terjelas bahwa satu sajaknya yang berjudul "Ada Dewa Kematian Tuhan" merupakan persembahan buat tokoh eksistensialisme Fr. Nietzsche.

Dari kenyataan yang telah dipaparkan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural dengan pendekatan ekspresif. Teori struktural untuk membongkar struktur yang membangun sajak-sajaknya dan selanjutnya mencari makna dari bangunan struktur itu, sedangkan pendekatan ekspresif untuk meneliti kaitan antara sajak-sajak Iwan Simatupang dengan latar belakang kehidupannya. Hal ini berhubungan dengan masalah eksistensial yang akan dikaji bersama tema-tema eksistensi yang terdapat pada buku-buku filsafat, khususnya filsafat eksistensial.

Berkaitan dengan paparan di depan, yang menjadi Latar Belakang pemilihan objek penelitian kumpulan Sajak *Ziarah Malam* adalah:

1. Kumpulan sajak *Ziarah Malam* belum banyak diteliti dan dibicarakan. Hasil dari penelitian objek tersebut

diharapkan mampu memberi gambaran yang lebih luas tentang Iwan Simatupang dan karya sajak-sajaknya.

2. Berdasarkan penelitian sementara, masalah yang utama dan esensial dalam kumpulan sajak *Ziarah Malam* adalah persoalan eksistensial. Sebuah masalah yang belum banyak dibahas, khususnya dalam kumpulan sajak tersebut. Hal itu merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis secara cermat dan mendalam.

1.2 Perumusan Masalah

Dari kenyataan yang telah terpaparkan pada bagian Latar Belakang Masalah, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum struktur sajak-sajak Iwan Simatupang?
- b. Masalah eksistensial yang bagaimanakah yang tersaji pada sajak-sajak tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan sajak *Ziarah Malam* karya Iwan Simatupang bertujuan menawarkan satu alternatif pemahaman terhadap kumpulan sajak yang dimaksud. Dari hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat bagi studi sastra di lingkungan kesusastraan Indonesia, yaitu menam-

bah kekayaan khasanah penelitian suatu karya sastra Indonesia.

Tujuan lainnya ialah untuk lebih memahami karya Iwan Simatupang yang berbentuk sajak. Karyanya yang berjenis novel telah menjadikannya bergelar "Pembaharu sastra Indonesia". Bagaimakah dengan sajak-sajaknya? Hal ini bermanfaat untuk menambah cakrawala tentang Iwan Simatupang dan karya-karyanya, dalam hal ini karya-karyanya yang berbentuk sajak.

Yang tak kalah pentingnya adalah tujuan secara praktis, yaitu mengambil hal-hal yang bermanfaat pada sajak-sajak Iwan Simatupang. Hal-hal yang dimaksud akan sangat berguna bagi kekayaan batin pembaca, baik secara langsung maupun tak langsung. Dalam penelitian ini, fokusnya tentang manusia dengan segala problem kehidupannya.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tentang Iwan Simatupang dan karya-karyanya, terutama karya-karyanya yang berbentuk novel, cukup banyak dibicarakan oleh para kritikus sastra atau peneliti sastra. Pembicaraan yang dimaksud tersebar di berbagai surat kabar dan majalah. Ada yang berbentuk esei, ulasan singkat, skripsi, maupun buku. Tercatat dalam kumpulan sajak *Ziarah Malam* ada 154 di bagian "Daftar Tulisan tentang

Iwan Simatupang dan Karyanya". Karena kumpulan sajak yang dimaksud diterbitkan 1993, maka pembicaraan tentang Iwan Simatupang dan karyanya untuk tahun-tahun selanjutnya tidak atau belum tercantum dalam daftar. Seperti ulasan Korrie Layun Rampan di surat kabar *Suara Karya* 27 Maret 1994. Judulnya "Iwan Simatupang *Ziarah Malam*".

Ulasan yang dibuat Korrie Layun Rampan tersebut sangat penting, khususnya mengingat bahwa kumpulan sajak *Ziarah Malam* sedikit sekali dibahas peneliti sastra Indonesia.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dami N. Toda tentang kumpulan sajak *Ziarah Malam*, maka Korrie menurunkan enam Pokok Persoalan yang bisa ditarik dari hasil penelitiannya tentang *Ziarah Malam*. Keenam Pokok Persoalan tersebut secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Iwan Simatupang banyak menggunakan cara berkisah seperti dongeng atau hikayat. Hal tersebut ditandai dengan pembukaan dalam beberapa sajaknya dengan kata "Ada...", mirip dengan "Alkisah..." dalam suatu permulaan hikayat atau dongeng.
2. Akibat dari kenyataan di atas, sajak-sajak yang dimaksud berada diantara lirik dan balada, bahkan mendekati pengungkapan puisi epik.

3. Beberapa sajak merupakan cikal bakal lahirnya cerpen, drama, dan novel-novelnya.
4. Pada awal sajak-sajaknya, banyak diksi yang serupa dengan diksi Chairil Anwar dan Sitor Situmorang.
5. Tema-tema eksistensialisme ada dalam sajak-sajaknya.
6. Beberapa diksi dan ungkapannya yang baru bisa dikatakan bahwa selain menulis novel, esei, drama, dan cerpen, Iwan juga mampu membuat sajak.

Tulisan lain yang tidak termasuk dalam daftar yang tertera pada buku kumpulan sajak *Ziarah Malam* adalah tulisan Kurnia J.R. yang termuat dalam *Media Indonesia*, Minggu 22 Mei 1994. Judulnya "Kembali, Iwan Simatupang". Pada tulisan tersebut Kurnia mengharapkan agar seorang eseiis hendaknya tidak terjebak dengan kemasyuran si penulis atau meniru tulisan yang sudah ada dalam esei yang lain. Hal ini sebagai jembatan menuju pendapatnya akan kegagalan sajak-sajak Iwan Simatupang yang terkumpul dalam *Ziarah Malam*. Menurutnya, Iwan adalah manusia yang liris tetapi lirismenya hanya untuk prosa, bukan puisi.

Lepas dari pro dan kontra, memuji dan mengkritik karya-karya Iwan Simatupang, tulisan-tulisan di atas penting dikemukakan sebagai bahan pertimbangan, bisa juga perbandingan. Ada satu hal penting yang membedakan dengan

penelitian ini, yaitu tentang kedalaman penelitian terhadap kumpulan sajak *Ziarah Malam*, misalnya dari segi struktur dan temanya, yang tidak bisa dinilai hanya dengan pengamatan sekilas saja, tersaji sebagai ulasan yang singkat. Lagipula dengan adanya pencantuman untuk tulisan-tulisan di atas berguna sebagai data penunjang, khususnya tentang hal-hal yang sependapat dengan peneliti, serta untuk mengetahui gambaran yang lebih luas tentang Iwan Simatupang dan karya-karyanya.

1.4.2 Landasan Teori

Penelitian ini, secara intrinsik memakai teori strukturalisme. Seperti yang dijelaskan di depan, teori strukturalisme tidak mungkin dielakkan pada saat peneliti sastra hendak mengupas suatu karya sastra. Demikian pula dengan penelitian ini. Teori strukturalisme menjadi prioritas landasan penelitian.

Teori strukturalisme memiliki kelemahan tertentu. Kelemahan yang dimaksud dikemukakan oleh A. Teeuw (1991: 61) sebagai berikut:

- a. Melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra.
- b. Mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya.

Dengan demikian perlu adanya kelengkapan teori atau pendekatan guna mengatasi kelemahan yang dimaksud. Berhubungan dengan penelitian ini, pendekatan ekspresif

dan filsafat eksistensial merupakan dua pendekatan yang paling relevan.

Pendekatan ekspresif pada penelitian ini bersifat apresiatif literer. Maksudnya data-data tentang diri penyair, sikap, pandangan hidup, latar belakang sosial budaya dan kehidupan keagamaannya digali melalui tulisan-tulisan yang pernah ada diberbagai sumber media massa, termasuk surat-menyurat yang dilakukan oleh penyair dengan rekan atau sahabatnya. H.B. Jassin adalah sahabat Iwan Simatupang yang dengan tekun mendokumentasikan surat-surat dari sastrawan yang berorientasi ke masa depan itu.

Berdasarkan hal itulah peneliti menyusun biografi singkat tentang diri Iwan Simatupang sebagai acuan dari pendekatan ekspresif. Wawancara langsung dengan penyair tidak mungkin karena ia telah wafat.

Pendekatan ekspresif di atas sangatlah mendukung analisis masalah eksistensial, berkaitan dengan tema-tema eksistensi yang terdapat dalam pembahasan tentang eksistensialisme atau filsafat eksistensial. Sebagai contoh bahwa Iwan Simatupang pernah kuliah filsafat di Sorbonne-Perancis dan dia sangat mengagumi filsafat eksistensi.

1.4.2.1 Teori Strukturalisme

Teori Strukturalisme diawali oleh gerakan Formalisme yang timbul di Rusia. Gerakan ini menentang kecenderungan di negeri itu untuk meneliti sastra sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat. Yang merupakan ciri khas dalam penelitian mereka ialah perhatian pada apa yang dianggap khas sastra atau kesusastraan (*literaturnost*) dalam teks yang bersangkutan. Mereka tidak setuju kalau dibedakan dengan cermat antara bentuk dan isi.

Pada umumnya kaum Formalis dipandang sebagai peletak dasar bagi ilmu sastra modern. Terhadap pandangan kaum Formalis pernah diajukan keberatan-keberatan. Keberatan pihak Marxis contohnya. Menurut pihak Marxis, para Formalis kurang memperhatikan syarat-syarat yang memungkinkan tumbuhnya suatu karya sastra. Keberatan ini ditolak oleh kaum Formalis. Mereka menegaskan bahwa bukanlah tugas ilmu sastra untuk memenangkan seni. Ilmu sastra menaruh perhatian pada tempat dan fungsi karya itu di dalam sistem sastra.

Karya sastra dipandang sebagai struktur yang otonom. Kurang lebih tahun 1920 minat terhadap pendekatan ini berkembang ke segala penjuru dunia. Setelah Formalis Rusia, di Praha dan Eropa Barat sampai Amerika pun ada diserukan. Pada prinsipnya ditekankan bahwa penyelidikan terhadap suatu karya sastra dari segi intrinsiknya, lepas

dari latar belakang sejarah, sosial budaya dan sebagainya.

Analisis sastra secara intrinsik menjadi sangat vital keberadaannya. Hal itu tak dapat dihindari apabila peneliti hendak membedah suatu karya sastra. Analisis secara intrinsik yaitu membongkar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra, merupakan pekerjaan pendahuluan yang tak dapat dielakkan. Demikian juga dengan penelitian ini. Awalnya memakai landasan teori Strukturalisme.

Tentang sajak, Prof. Pradopo (1995: 142) sependapat dengan Culler. Sajak adalah struktur yang tersusun secara utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu.

Struktur puisi atau sajak, berbeda dengan struktur cerpen, drama, dan novel. Ada beberapa pendapat tentang struktur puisi, antara lain dari pendapat Aminuddin. Ia mengungkapkan, unsur-unsur puisi itu antara lain: bunyi, diksi, larik, dan irama (Aminuddin, 1991: 130).

Herman J. Waluyo secara garis besar membagi struktur puisi menjadi dua bagian. Dua bagian itu adalah:

1. Struktur fisik puisi sebagai metode pengucapan puisi.
2. Struktur batin puisi.

Struktur puisi yakni unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi, yang disebut juga hakikat puisi, merupakan media untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan oleh sang penyair. Unsur-unsur batin atau hakikat puisi yaitu: tema, perasaan, kala atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

Dengan pembagian yang tidak jauh berbeda, Rachmad Djoko Pradopo berpendapat, puisi terdiri dari beberapa strata norma. Strata norma tersebut meliputi: bunyi, irama, kata yang terbagi menjadi kosa kata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, gaya bahasa, citraan, dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan (Pradopo, 1993:14-114).

Sebagai pedoman utama dalam penelitian ini adalah penjelasan dari Rachmad Djoko Pradopo. Hal ini mengingat pembahasan tentang struktur puisi yang dituliskannya merupakan pembahasan yang lengkap dan representatif.

1.4.2.2 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif menjadi dominan di Barat dalam abad ke-19. Pendekatan ini berusaha mengungkap diri penyair, jiwanya, daya ciptanya dan sebagainya. Yang

penting ada kaitannya dengan diri penyair (A. Teeuw, 1991 : 23).

Keistimewaan dari pendekatan ini, mampu mengisi salah satu kekurangan keberadaan teori strukturalisme, yaitu:

- a. Melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra.
- b. Mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya.

Dalam penelitian ini, pendekatan ekspresif dilakukan dengan cara apresiasi dari tulisan-tulisan mengenai diri pengarang dan pandangan atau gaya hidupnya. Wawancara langsung dengan Iwan Simatupang adalah tidak mungkin karena ia telah wafat beberapa puluh tahun yang lalu.

1.4.2.3 Filsafat Eksistensial

Secara garis besar, ada dua bidang ilmu yang membahas tentang eksistensi manusia. Dua bidang itu adalah filsafat dan psikologi. Eksistensi dalam filsafat timbul sebagai reaksi pemikiran abad ke-19 yang berkecenderungan terhadap hal-hal di luar kesadaran manusia. Selanjutnya istilah eksistensialisme atau filsafat eksistensial lebih umum dipakai dibanding eksistensi saja. Filsafat eksistensi ini merupakan suatu gerakan filsafat yang menghimpun sejumlah filsafat yang berlainan dalam asumsi-asumsi, konseptualisme dan lingkup masalahnya. Ada satu inti persoalan dari beranekaragamnya

hal-hal yang terdapat dalam filsafat eksistensial yaitu tentang *keberadaan* atau *ada* (Misiak, 1988:94).

Pertanyaan-pertanyaan umum yang timbul sekitar masalah filsafat eksistensi adalah: apakah dunia itu? Apakah manusia itu? Siapakah aku ini? Apakah ada itu?... (Filsafat Abad 20, 1988:141). Dalam buku yang sama dijelaskan lebih lanjut: *Pemikiran eksistensial senantiasa berawal pada perenungan mengenai bahaya yang mengancam dunia.*

Dipelopori oleh seorang filsuf Denmark Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche, filsafat eksistensi terus berkembang di berbagai negara dengan tokohnya masing-masing, lepas dari persoalan mereka bersedia atau menolak disebut sebagai seorang eksistensialis. Di Jerman bisa disebutkan Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau Ponty, Albert Camus, dan Simone de Beauvoir. Di Spanyol Jose Ortega Y. Gasset, di Amerika dipelopori oleh teolog terkenal Paul Tillich.

Sikap terhadap bahaya keruntuhan yang mengancam umat manusia di dunia, dari para pemikir eksistensialisme tidak sejalan antara satu dengan lainnya. Heidegger memberi kesan tiada kemungkinan lain bagi manusia kecuali dengan tabah menghadapi keruntuhan. Jaspers menekankan tergantung manusia sendiri apakah mampu mengatasinya. Bila Marcel sejalan dengan Jaspers, Sartre sepikir dengan

Heiddegger. Keadaan manusia yang serba ganjil tak dapat dihapuskan.

Kata "eksistensi" sendiri berasal dari bahasa Latin *existere*. Kata *existere* berasal dari "ex" yang berarti keluar dan "sitere" yang berarti membuat berdiri. Arti keseluruhannya adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa *sesuatu itu ada* (Dagun, 1990:19).

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan *setiap hal yang ada dari tiada* adalah *fakta*. Setiap yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah *eksisten*. Konsep *eksisten* sebagai sesuatu yang paling komprehensif dan paling universal mempunyai landasan objektif. Ia merupakan konsep yang memiliki keluasan paling luas, melampaui semua bidang.

Eksisten adalah konsep awal atau asli, tidak dapat dijabarkan pada apa pun yang mendahului dirinya. Eksistensi adalah kesempurnaan fundamental dari setiap *eksisten* (Dagun, 1990:20).

Perkembangan gerakan eksistensialisme membahas eksistensi secara lebih terbatas, yaitu menyangkut cara manusia berada di dunia. Cara menyangkut manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya sedangkan manusia berada dengan kesadaran bahwa ia ada bersama benda-benda itu. Benda-benda di sekitar manusia menjadi berarti karena

manusia. Ia juga menyadari tentang keberadaannya bersama orang lain. Untuk membedakannya manusia disebut "berek-sistensi" sedangkan benda adalah "berada" (Dagun, 1990:21-24).

Kierkegaard mengatakan, eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Sartre mengungkapkan, manusia itu tidak hanya ada, ia selamanya masih harus membangun adanya, adanya itu harus tetap dibentuk dan diperjuangkan tanpa henti-hentinya (Filsafat Manusia, 1988:28). Sedangkan Heidegger berpikir, eksistensi manusia tidak ada harapannya akan Tuhan. Bagi Marcel, orang merupakan bagian dari dikau yang mutlak (Pembimbing ke Arah Alam Filsafat, 1986:147).

Yang penting dan tidak bisa diabaikan adalah tema-tema eksistensial. Tema-tema yang dimaksud meliputi:

1. Kebersamaan, cinta, dan pertentangan
2. Kesepian dan keterasingan
3. Kematian (Koeswara, 1987:15-17).

Tentang ketiga tema di atas pun pandangan para eksistensialis berbeda-beda.

Bidang psikologi mengartikan eksistensi sebagai kehidupan atau kehadiran. Pokok pikiran kaum eksistensialis adalah manusia yang terlempar ke dalam eksistensi dan terpaksa menciptakan nilai dan makna kehidupan. Sebagai dasar timbulnya psikologi eksistensial, kaum eksistensialis ingin mempelajari aspek

paling dasar dari kepribadian manusia, ingin menyelami pengalamannya dan ingin menjajagi ketinggian kesadarannya (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1987:42).

1.5 Rumusan Hipotesis

Dalam usaha memahami kumpulan sajak *Ziarah Malam*, ada pemahaman sementara atau bisa dikatakan sebagai suatu hipotesis bahwa dari unsur-unsur yang membangun sajak-sajak Iwan Simatupang, unsur yang paling menonjol adalah masalah atau persoalan eksistensial yang dikandung oleh sajak-sajak tersebut. Unsur bunyi, tipografi, diksi, atau unsur yang lain merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

Walaupun demikian, sebagai langkah awal untuk membongkar makna yang dikandung masing-masing sajak, analisis strukturnya tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Penelitian terhadap unsur-unsur dalam suatu karya sastra, dalam hal ini sajak, merupakan kerja pertama seorang peneliti sastra. Mustahil tanpa menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini sajak, peneliti bisa segera menentukan apa makna karya sastra itu. Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Teeuw melalui Prof. Pradopo:

Analisis struktural ini merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain (Teeuw, 1983:61), tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna-makna unsur karya sastra hanya dapat dipakai dan dinilai sepenuhnya atas

dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995:141).

Dengan alasan tersebut pemakaian teori Strukturalisme tidak dapat dihindari.

Untuk menuju analisis masalah eksistensial yang menjadi sasaran utama penelitian ini, perlu adanya penghubung yang dapat menunjangnya. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang paling sesuai sebagai penghubung. Salah satu perwujudan penggunaan pendekatan ekspresif adalah menjadikan biografi pengarang serta karyakaryanya sebagai referensi untuk mengungkap sajak-sajak Iwan Simatupang.

Tema-tema eksistensi yang terdapat pada pembahasan tentang filsafat eksistensi juga diikutsertakan sebagai pedoman untuk mengungkap masalah eksistensi yang ada pada *Ziarah Malam*. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan mengenai nainya menjadi lebih jelas dan terarah.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dengan sebutan studi kepustakaan. Prosedur penelitian terhadap sajak-sajak Iwan Simatupang melalui langkah-langkah:

1. Pemahaman objek, yaitu kumpulan sajak *Ziarah Malam* sebagai data primer.
2. Pengumpulan dan pengolahan data, yaitu:

- a. mengumpulkan buku-buku, artikel, esei, ulasan singkat yang tersebar di berbagai koran, majalah atau buku-buku cetakan, yang isinya mengulas tentang karya-karya Iwan Simatupang.
- b. menganalisis buku-buku, artikel, esei, ulasan singkat yang tersebar di berbagai majalah, surat kabar, buku-buku cetakan atau skripsi keserjanaan tentang biografi Iwan Simatupang.

Pengumpulan data tersebut memanfaatkan perpustakaan rujukan FISIP Universitas Airlangga, perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala di Surabaya, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Jakarta.

Tahap analisis data meliputi:

1. Analisis kumpulan sajak *Ziarah Malam* secara intrinsik yaitu dengan memakai teori strukturalisme.
2. Setelah tahap analisis intrinsik selesai, selanjutnya adalah analisis secara ekstrinsik dengan memakai teori filsafat eksistensial sebagai pendekatannya, dibarengi dengan pembahasan yang menggunakan pendekatan ekspresif.
3. Simpulan ditarik setelah pembahasan selesai.

BAB II

IWAN SIMATUPANG DAN KARYA-KARYANYA